

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan

Riset dengan judul Masuk dan Berkembangnya Islam di Bengkulu Abad XVI-XX ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Secara historis, berdasarkan sumber-sumber dan data-data yang ada bahwa Islam masuk ke wilayah Bengkulu; *pertama* melalui Gunung Bungkok yang dibawa oleh ulama Aceh bernama Malim Muhidin dan peristiwa itu terjadi pada tahun 1417 M, *kedua* melalui kedatangan Ratu Agung dari Banten yang kemudian menjadi Raja Sungai Serut Bengkulu, *ketiga* melalui proses pernikahan antara Sultan Muzaffar Syah Raja dari Kerajaan Indrapura dengan Puteri Serindang Bulan seorang Puteri Rio Mawang dari Lebong, *keempat* melalui jalinan persahabatan antara Kesultanan Banten dengan Kerajaan Selebar Bengkulu yang ditandai dengan pernikahan Pangeran Nata Diraja dengan Puteri Kembang Kemayun, Puteri Sultan Ageng Tirtayasa dari Banten, *kelima* melalui hubungan Kerajaan Palembang Darussalam dengan Raja Depati Tiang Empat di Lebong dan *keenam* melalui daerah Mukomuko yang menjadi bagian dari Kerajaan Inderapura.

2. Ada dua faktor yang mengakselerasi dan yang menghambat penyebaran dan perkembangan Islam di Bengkulu. Faktor yang mengakselerasi berupa; faktor universalitas ajaran Islam yang berlaku dan sesuai untuk semua waktu dan tempat termasuk juga di wilayah Bengkulu, faktor lokalitas budaya Melayu Bengkulu

yang memiliki keunikan karena terjadi proses adaptasi dan asimilasi dengan berbagai sukubangsa yang ada di Bengkulu, faktor eksistensi lembaga-lembaga pendidikan Islam, faktor kekerabatan dan kekeluargaan dan adanya faktor dukungan dari penguasa atau pemerintah. Misalnya dalam upacara *khitanan* ataupun *aqiqah*, dalam kedua acara itu terkadang terselip proses adaptasi dan asimilasi kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat baik sebelum atau sesudah datanya Islam. Tentu saja dalam pelaksanaannya berperan dalam hal ini adalah ketua adat (sebagai representasi dari pemerintah) dan ulama.

Sementara itu, faktor yang menghambat penyebaran dan perkembangan Islam di Bengkulu disebabkan karena adanya; *pertama* kebijakan politik Islam kolonial dan upaya kristenisasi yang dijalankan oleh kolonial Hindia Belanda. *Kedua* adanya pengaruh ajaran animisme dan dinamisme yang kuat di kalangan masyarakat Melayu Bengkulu. Manifestasi dari kepercayaan itu dapat terlihat dalam berbagai aspek kehidupan orang Melayu baik dalam bidang sosial, ekonomi, politik, medis dan bahkan dalam masalah percintaan sekalipun. Kepercayaan tradisional yang tersebar luas dalam kalangan Melayu dewasa ini merupakan kelanjutan dari sistem kepercayaan sebelum masuknya agama Islam di daerah ini. Sukar sekali merekonstruksi sistem kepercayaan lama, yang didasarkan pada apa yang disebut animisme. Dalam kepercayaan animisme orang percaya bahwa ada kekuatan adikodrati yang mendiami dan melindungi segala sesuatu di sekitar kehidupan manusia misalnya di gunung-gunung, lereng gunung dan bukit, hutan, danau, sungai, lautan, langit, pohon dan batang pohon. Orang lantas memanjatkan berbagai macam permohonan kepada kekuatan-kekuatan itu

melalui orang-orang yang ahli dalam urusan adikodrati itu dan menjadi tempat berlindung semua umat manusia.

Ketiga faktor isolasi wilayah Bengkulu yang memiliki wilayah yang kontras dalam hal geomorfologi, di mana terjadi perbedaan mendasar antara wilayah Bengkulu bagian timur yang di dominasi oleh pegunungan dan bagian barat yang merupakan dataran rendah serta pantai. Sebagai wilayah koloni, Bengkulu sebenarnya mengalami goncangan yang hebat dari berbagai aspek. Hal ini menjadikan Bengkulu semakin tidak berkembang dan mengalami kemacetan yang diakibatkan karena; 1) banyaknya terjangkit penyakit malaria diakibatkan kondisi alam di beberapa tempat tidak sehat dan kotor, 2) cepatnya lumpur yang mengendap di pelabuhan dan banyak gunung-gunung di sekitar kota yang sering di daki dan banyak tanjakan, sehingga Bengkulu menjadi terpencil, 3) perkembangan daerah pantai yang lambat karena disana-sini banyak rawa, 4) sulitnya menjalin komunikasi dengan kota-kota lain yang merupakan pusat ekonomi, sosial, kebudayaan, pengetahuan, termasuk di dalamnya masalah agama 5) sulitnya menjual dan mengirim hasil bumi keluar daerah. Kondisi isolasi Bengkulu seperti ini, bukan hanya menyangkut persoalan masalah ekonomi, politik, sosial, dan budaya saja, melainkan berpengaruh juga dalam menyebarkan ajaran agama dan pendidikan Islam.

3. Islam Bengkulu memiliki karakteristik tersendiri yaitu ***Islam akomodatif-adaptif***. Yakni Islam yang tampil dengan warna kental budaya lokalnya. Hal ini karena kebudayaan Melayu Bengkulu merupakan hasil dari pergumulan *local genius* plus proses sosialisasi dan adaptasi yang panjang antara

kebudayaan asli anak negeri Bengkulu dengan kebudayaan lain di sekitarnya, termasuk kebudayaan yang dibawa masuk oleh orang-orang pendatang.

4. Perkembangan Islam di Bengkulu saat ini merupakan kelanjutan dari perkembangan Islam sebelumnya yang dipengaruhi oleh para ulama/intelektual Islam yang berhaluan Islam *Ahlussunnah wal Jamaah*, dengan penekanan khusus pada teologi Asyariyah dan fiqh mazhab Syafi'i. Para ulama/tokoh intelektual itu antara lain; KH. Abdul Muthalib, K.H. Nawawi, K.H. Djamaan Nur, K.H. Badrul Munir Hamidy dan K.H. Djalal Suyuthie. Para ulama/tokoh intelektual itu memiliki peran yang sangat strategis dalam mengembangkan ajaran Islam di Bengkulu.

5. Sebagai agama mayoritas, dilihat dari perspektif sejarah, masuknya budaya Islam ke Bengkulu dapat dilihat dari dua konteks sekaligus, konteks umum dan konteks khusus. Konteks umum, masuknya kebudayaan Islam ke Bengkulu tidak bisa dilepaskan dengan masuknya Islam ke wilayah Nusantara. Sementara dalam konteks khusus, munculnya kebudayaan Islam Bengkulu juga tidak dapat dipisahkan dari masuknya Islam ke wilayah ini. Namun begitu, dalam perkembangannya Islam dapat mewarnai adat istiadat dan tradisi yang ada di Bengkulu. Bentuk-bentuk warisan budaya Islam Melayu Bengkulu yang masih dikembangkan dan dilestarikan sampai saat ini antara lain: Upacara daur hidup (*Life Cycle*) meliputi adat waktu lahir, adat masa remaja, adat pernikahan (pernikahan Suku Rejang, resepsi Mangkal Luagh pernikahan Suku Pasemah Kedurang, upacara aktivitas hidup seperti; *Sedekah Rame, Kedurai, Buang Jung* (membuang perahu kecil ke laut), *Upacara*

Tabot, Bayar sat (niat/nazar), Tradisi *Dui' Panaik* di Kabupaten Seluma, Tradisi Sekujang di Seluma dan Kepahiang. Ada juga seni bernafaskan Islam meliputi; Syarafal Anam, Seni Hadrah, Seni Marawis, seni Tari Andun, seni bela diri dan seni arsitektur masjid.

Sementara itu, pengaruh Islam terhadap warisan budaya di atas dapat dilihat dari beberapa aspek, **Pertama**, Islam memberikan warna terhadap budaya masyarakat dengan memberikan pesan-pesan moral dan pendidikan keislaman. **Kedua**, pengaruh Islam pada upacara-upacara harian seperti *sedekah rame, kendurai dan buang Jung*, dulunya dilakukan dengan memuja dewa dan para roh leluhur dan dibacakan mantra-mantra tertentu. Setelah Islam masuk, pemujaan tersebut sudah banyak diganti dengan memanjatkan doa-doa kepada Allah SWT agar terhindar dari berbagai malapetaka dan diberikan keberhasilan serta kelancaran dalam usahanya. Pengaruh Islam juga terlihat pada upacara *tabot*, sebagai upaya memperingati cucu Nabi Muhammad SAW, juga pada upacara *bayar sat*, sebagai rasa syukur kepada Allah SWT karena dikabulkan niat seseorang. **Ketiga**, pengaruh dan warna Islam dalam Syarafal Anam, seni hadlrah, dan seni marawis, terlihat pada sikap pemuliaan dan upaya untuk menumbuhkan cinta yang mendalam terhadap Nabi Muhammad SAW, yang antara lain ditunjukkan dengan kebiasaan untuk menjadikan sirah nabawiyah sebagai bagian yang tidak bisa dipisahkan dari masyarakat Melayu Bengkulu. Dalam seni bela diri juga terlihat warna Islam terutama dalam memberikan pendidikan agama dan keharusan untuk membacakan lafal-lafal al-Quran dalam setiap gerak bela

diri tersebut. Demikian juga pengaruh Islam begitu kental ada pada bentuk bangunan dan pendirian rumah ibadah dengan berbagai arsitektur yang bernuansa Islam.

B. Implikasi Hasil Penelitian

Mengkaji tentang peristiwa masa lampau bukan hanya untuk kepentingan masa lampau itu sendiri, tetapi untuk kepentingan masa kini dan masa yang akan datang. Atas dasar itulah, hasil penelitian disertasi ini diharapkan mampu memberikan sumbangsih pemikiran, sebagai referensi untuk dijadikan bahan pertimbangan-pertimbangan kebijakan pembangunan, terutama dalam menangani masalah-masalah yang bersinggungan dengan Islam dan budaya lokal yang terus menerus digalakkan di wilayah Nusantara ini. Hasil penelitian disertasi ini juga, disarankan kepada pihak-pihak terkait terutama yang berwenang dalam melaksanakan kebijakan-kebijakan yang bersinggungan dengan Islam dan budaya lokal Melayu Bengkulu, agar mendapatkan perhatian luas oleh warga masyarakat Bengkulu. Diharapkan juga, hasil penelitian disertasi ini bermanfaat bagi para peneliti lainnya untuk menggali lebih dalam tentang Islam Bengkulu sebagai langkah pengembangan penelitian lanjutan.